

## Menguatkan Keadaban Melalui *Meta-learning*

Frety Cassia Udang

Dosen Fakultas Teologi IAKN Manado  
*fretycassia@iakn-manado.ac.id*

**Abstrak** : Persoalan keadaban menjadi perhatian dalam Sidang MPL PGI Tahun 2022. Perhatian ini lahir dari keprihatinan terhadap adanya potensi degradasi etika dan dekadensi moral dalam relasi antar manusia. *Meta-learning* adalah suatu pola pendidikan yang berorientasi pada kesinambungan antar generasi yang berfokus pada manusianya. Tujuan dari pola pembelajaran *Meta-learning* adalah efektifitas yang merujuk tidak hanya pada tataran kognitif yaitu kemampuan memahami, tetapi berlanjut pada tataran praksis yaitu pembentukan karakter. Di tengah-tengah persoalan keadaban yang muncul, *Meta-learning* menjadi referensi pola pembelajaran yang dapat diterapkan mulai dari unit pendidikan terkecil yaitu keluarga sampai pada unit sosial lainnya seperti gereja, sekolah, kampus dan masyarakat karena berbasis pada pengalaman. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka. Melalui penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dengan tetap mengedepankan daya kritis, pola pembelajaran *Meta-learning* menstimulasi seseorang untuk mengingat dan memaknai pengalaman sebagai kapital untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.

**Kata kunci:** *Meta-learning*, Pengalaman, Keadaban

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang bertanya. Apapun yang berhadapan dengannya dipertanyakan.<sup>1</sup> Tidak ada pengetahuan yang dapat memuaskan manusia, karena wawasan manusia tidak terbatas.<sup>2</sup> Akan ada selalu pertanyaan baru dari jawaban yang diberikan. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang bertanya, maka manusia menjadi pembelajar yang aktif. Ia dilahirkan dengan kemampuan kognitif, indrawi dan moralitas untuk mendukung keistimewanya sebagai pembelajar, sekaligus menjadi ciri pembeda antara manusia dengan ciptaan lainnya.

Manusia dapat belajar darimana saja. Perkembangan teknologi di era digital, memungkinkan setiap orang dapat mengakses dan mempelajari pengetahuan dari pelbagai sumber. Pengalaman adalah salah satu sumber pengetahuan. Alle Hoekema menyebut pengalaman seperti riwayat hidup, autobiografi, buku harian sebagai *ego-dokumen*.<sup>3</sup> *Ego-dokumen* memiliki peran penting dalam konstruksi teologi kontekstual. Teologi kontekstual selalu berorientasi pada konteks yaitu kekinian sebagai *landscape* implementasi teologi. Pengalaman walaupun selalu merujuk pada ingatan masa lampau, namun menjadi unsur utama pembentuk eksistensi dan esensi manusia di masa kini. Dengan mengingat masa lampau, manusia

---

<sup>1</sup> Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, hlm. 17

<sup>2</sup> Magnis Suseno, *Menalar...*, hlm. 18

<sup>3</sup> Alle Hoekema, Peran (Auto) Biografi dan Buku Harian dalam Teologi Kontekstual Indonesia Berdasarkan Pandangan James McClendon, *Teks dan Kontek: Berteologi Lintas Budaya*, dalam Robert Setio dkk, BPK-Gunung Mulia, 2019, hlm. 39

sedang melestarikan dan menghidupkan pengalaman serta menangkap makna dari pemikiran dan perasaan tentang pengalaman itu sendiri. Pemikiran dan perasaan tentang pengalaman ini, perlu dimaknai agar menjadi pertimbangan dalam berpikir dan bertindak di masa kini, termasuk dalam bersikap dan berperilaku.

Keadaban adalah isu penting yang menjadi pikiran pokok persidangan yang disuarakan oleh gereja melalui sidang majelis lengkap persekutuan gereja di Indonesia tahun 2022. Keadaban secara sederhana adalah sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain, taat pada aturan dan norma sosial serta menerapkan dan melakukannya dalam hubungan sosial dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Persoalan ini menjadi penting mencermati realitas kekinian dimana kompleksitas persoalan manusia semakin meningkat sehingga menciptakan segregasi sosial, degradasi dan dekadensi moral. Keadaban dalam penelitian ini diasumsikan sebagai isu universal yang sadar atau tidak sadar sesungguhnya merupakan pergumulan bersama. Merespon isu keadaban, maka tanggung jawab untuk secara berkesinambungan menciptakan, menjaga dan melestarikan kehidupan yang penuh keadaban mendapatkan *urgensitasnya*. *Meta-learning* adalah upaya sederhana, untuk menghadirkan satu referensi di antara sekian banyak referensi pola pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan modern.

*Meta-learning*<sup>4</sup> adalah suatu proses pembelajaran yang berfokus pada manusia dan pengalamannya secara berkesinambungan. Mekanisme pembelajarannya terletak pada siklus tanpa titik final dari satu generasi ke generasi yang lain; generasi tua mewariskan pengalaman kepada yang muda-generasi muda belajar dari pengalaman tersebut-harmoni antara hasil belajar pengalaman yang diperoleh dari generasi tua dan pengalaman sendiri dari generasi muda berkelindan menjadi pengalaman baru yang dapat diwariskan pada generasi selanjutnya dan seterusnya. Yang menarik dari *meta-learning* adalah motivasi dari penyampaian dan pemaknaan pengalaman agar para pembelajar menyadari akan tanggung jawab dan makna kehidupannya, sehingga bangkit untuk menyampaikannya lagi kepada generasi selanjutnya. Pembelajaran ini selalu berada dalam siklus yang terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan oleh/pada tiap generasi. Dalam *meta-learning*, pengalaman yang didengar dari generasi sebelumnya ataupun dari pihak lain diinteraksikan dengan pengalaman sendiri agar memproduksi hasil belajar yang bermanfaat bagi kehidupan bersama khususnya bagi upaya penguatan keadaban untuk menciptakan kehidupan yang berorientasi pada kebaikan seluruh semesta.

---

<sup>4</sup> Istilah *Meta-learning* diperkenalkan kepada penulis ketika mengikuti proses perkuliahan pada tingkat Strata 1 di STT Intim Makassar dalam mata kuliah Pendidikan Agama Kristen. Ide untuk menulis tentang *meta-learning* muncul ketika penulis menemukan catatan perkuliahan semasa kuliah. *Meta-learning* pada dasarnya adalah pola pendidikan atau pembelajaran yang berorientasi pada apa yang pembelajar dapatkan dari pengalaman belajarnya baik pengalaman orang lain maupun pengalamannya sendiri. Dengan mengangkat tulisan dengan ide *meta-learning*, penulis secara langsung sedang mengimplementasikan apa itu *meta-learning*. Informasi tentang *meta-learning* yang dibagikan oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen semasa kuliah menjadi warisan pengalaman yang kemudian diinteraksikan dan diolah oleh penulis dengan pengalaman penulis untuk menjadi warisan pengalaman baru bagi para pembaca artikel di masa kini.

## **Pendidikan Berbasis Pengalaman sebagai rahim *meta-learning*: Dari Aristoteles sampai James McClendon**

Semua pengalaman adalah jejak menuju ke arah pencarian duniayang belum dikunjungi, yang tepinya memudar untuk selama-lamanya bila kutinggalkan-John Dewey

Mengapa dalam tulisan ini, pembahasan mengenai pendidikan yang berbasis pada pengalaman dirunut mulai dari Aristoteles? Mengapa runutan ini berhenti sampai pada pemikiran James McClendon? Dalam bagian ini, tidak hanya menguraikan mengenai pandangan kedua tokoh ini. Ada tiga tokoh yang pemikirannya menjadi titik pijak dari upaya untuk mengelaborasi *meta-learning*, yaitu Aristoteles, John Dewey dan James McClendon. Pemilihan ketiga tokoh di atas dilakukan secara *random* dengan mempertimbangkan ketersediaan referensi. Dan pengurutannya disusun secara kronologis; dimulai dari pandangan yang tertua. Pendidikan(baca: pembelajaran) berbasis pengalaman menjadi salah satu topik yang dibahas oleh ketiga tokoh ini tulisan mereka. Pada dasarnya tulisan ini hadir, bukan dalam rangka menguraikan ataupun melakukan telaah terhadap pemikiran ketiga tokoh di atas melainkan pemikiran mereka menjadi dasar teoritis bahwa pendidikan atau pembelajaran berbasis pada pengalaman yang merupakan dasar dari *meta-learning*, tidak lahir dari ruang hampa melainkan suatu unsur yang eksis dan berdinamika dengan zaman, meski selalu mengalami *reborn* dengan terminologi yang baru dan konsep yang dibaharui namun tetap dengan substansi yang sama yaitu pengalaman sebagai oase pengetahuan.

### a. Aristoteles

Harus diakui bahwa seluk beluk beberapa pandangan keilmuan Aristoteles tidak lagi relevan dengan hasil penyelidikan modern, namun ada banyak sumbangan keilmuan yang masih tetap dimanfaatkan dan dipertahankan sampai sekarang ini. Pandangan Aristoteles terhadap pendidikan dapat disimpulkan dari dua karya utamanya yaitu *Etika Nikomakia* dan *Politik*.<sup>5</sup> Pandangan Aristoteles yang paling terkenal adalah bahwa kebahagiaan adalah tujuan manusia yang paling mulia. Maka terkait dengan pandangan ini, baginya pendidikan adalah kegiatan yang memiliki tujuan untuk menolong orang mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles bukanlah sebuah konsep dangkal yang berorientasi pada pemenuhan keinginan secara insani. Bagi Aristoteles kebahagiaan merujuk pada apa itu yang paling baik. Apa yang paling baik selalu bersifat mutlak dan merupakan tujuan akhir bukan sarana. Kebahagiaan adalah sesuatu yang lengkap pada dirinya sendiri, sehingga menjadi tujuan utama dan sasaran akhir.

---

<sup>5</sup> Roberth Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Palto sampai IG. Loyola*, BPK Gunung Mulia, 1990, hlm. 9

Dalam rangka mencapai kebahagiaan, dasar pendidikan dalam konsep Aristoteles, pertama-tama menetapkan kapasitas pancaindra sebagai titik berat. Pendidikan (baca: pembelajaran) harus menjadi sistem yang dapat mengasah dan memantapkan kapasitas dan kualitas pancaindra manusia. Pembelajaran untuk mencapai kualitas pancaindra yang baik diperoleh melalui pengalaman.<sup>6</sup> Menurut Aristoteles, baik buruk sesuatu dapat diketahui melalui apa yang dialaminya. Seorang pembelajar harus mampu memperhatikan dunia sekitarnya dan mengalaminya sendiri baru dapat mengambil kesimpulan. Dari uraian singkat ini dapat disarikan bahwa dalam pandangan Aristoteles pengalaman yang diperoleh manusia dari apa yang dialaminya akan membantu manusia tersebut untuk menarik kesimpulan atau makna bagi kehidupannya.

b. John Dewey

Pengalaman adalah sesuatu yang bernas dan bermakna. Mungkin pernyataan ini dapat merepresentasikan kekaguman Dewey terhadap kekuatan dari pengalaman. Gagasannya tentang pendidikan berbasis pengalaman adalah respon atas kecenderungan dikotomis pendidikan yang muncul pada masanya yaitu kecenderungan tradisional dan kecenderungan progresif. Menurut John Dewey, dikotomi ini muncul karena kebiasaan alamiah manusia untuk berpikir dikotomis dalam arti selalu mengambil posisi ekstrim pada satu sisi.<sup>7</sup>

John Dewey merumuskan pendidikan sebagai perkembangan dalam, oleh dan untuk pengalaman. Dewey menolak pandangan yang menganggap bahwa pengalaman hanyalah sekedar data hasil kemampuan inderawi manusia.<sup>8</sup> Demikian juga, Dewey menolak pandangan yang cenderung mereduksi pengalaman sebagai sesuatu yang tidak dapat divalidasi kebenarannya.<sup>9</sup> Bagi kaum rasional, pengalaman adalah bentuk primitif dari pengetahuan, padahal konsep pengalaman bukan hanya soal mengetahui tetapi mengalami.

Dalam pandangannya yang mengistimewakan pengalaman, Dewey menyadari bahwa tidak semua pengalaman bersifat murni dan edukatif. Ada pengalaman yang dapat menghambat dan merusak pertumbuhan dan perkembangan naradidik. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan berbasis pengalaman peran pengajar atau pendidik sangatlah penting. Seorang pendidik adalah pengingat pengalaman masa lalu dan pencipta pengalaman masa kini yang memiliki pengaruh positif bagi masa depan. Para naradidik sebagai pembelajar diberi kebebasan untuk berdinamika dengan pengalaman yang dibagikan.

---

<sup>6</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan....*, hlm. 11

<sup>7</sup> Calvin Kalambo, Resensi buku *Experience and Education*, dalam *Jurnal Intim*, Edisi 8, 2005, hlm. 53.

<sup>8</sup> Calvin Kalambo, Resensi ...., hlm. 54.

<sup>9</sup> Bdk. Calvin Kalambo, Resensi....hlm. 55.

c. James McClendon

James McClendon adalah seorang teolog yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Howard Yoder.<sup>10</sup> Di tengah-tengah perkembangan teologi yang kontekstual, pandangan McClendon menarik perhatian dengan menjadikan biografi atau potret riwayat kehidupan seseorang sebagai basis teologi. Pernyataan *Biography as Theology*, memberi warna baru dalam khasanah teologi ketika buku suci seperti Alkitab ataupun karya Bapa-bapa gereja, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber teologi. Setiap orang dengan pengalaman hidup yang baik dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan tentang teologi dengan segala dinamikanya.

*Teologi* McClendon menarik perhatian mata dunia teologi karena dua hal. Pertama, peran biografi atau riwayat hidup seseorang sebagai bagian integral dalam suatu teologi sistematis. Ini berarti ada kemungkinan bahwa pengalaman seseorang dalam kehidupannya dapat dijadikan sebagai sistem ajaran yang (dapat?) diakui oleh gereja. Kedua, dalam pembahasannya mengenai teologi sistematika dituangkan dalam karyanya yang dibagi dalam tiga jilid yaitu *Ethics* kemudian *Doctrine* dan yang terakhir *Witness*. Karya-karyanya ini memuat riwayat kehidupan para tokoh-tokoh penting sebagai materinya.

Menurut Hoekema, ada tiga alasan mengapa McClendon menaruh perhatian besar terhadap riwayat hidup<sup>11</sup>:

1. Pada masa pencerahan yang merupakan masa kejayaan rasionalisme, konten kurang dihargai. "*In the course of the Enlightenment there had been a consistent attempt to de-narrativize the content of religion*". Gagasan penting yang laku pada masa itu adalah gagasan atau pikiran rasional, sedangkan narasi-narasi seperti pengalaman manusiawi diabaikan. Bagi McClendon biografi dan pengalaman hidup justru sangat penting untuk memahami konteks dan latar belakang pemikiran teologi yang dimiliki oleh individu atau komunitas Kristen tertentu
2. Latar belakang McClendon yang berasal dari gereja Baptis, dimana keteladanan dari seorang Kristen yang hidup dipandang sangat bernilai.
3. Bagi McClendon, apa yang ditulis dalam Perjanjian Lama tentang para Nabi dan Perjanjian Baru tentang Yesus memiliki kaitan langsung dengan kehidupan orang Kristen masa kini. Kehidupan eskatologis menjadi nyata dalam kehidupan orang-orang yang patut menjadi teladan. Oleh karena itu dalam eklesiologi yang paling penting ialah menuruti mata rantai saksi-saksi iman yang mendirikan dan memelihara jemaat sebelumnya. Sedangkan dalam kristologi,

<sup>10</sup>Alle Hoekema, Peran (Auto) Biografi dan Buku Harian, hlm. 41.

<sup>11</sup> Alle Hoekema, Peran ...., hlm. 43-46.

peran Yesus tidak hanya dititik beratkan pada kesengsaraan dan kebangkitanNya agar manusia selamat tetapi juga pada teladan pengalaman hidup Yesus sebagai guru, nabi dan penyembuh

Dari gambaran singkat pemikiran tiga tokoh di atas, dapatlah disimpulkan bagaimana peran pengalaman baik dalam pendidikan maupun dalam konstruksi teologi jemaat. Pengalaman dalam pelbagai wujud dan polanya baik itu teladan hidup, warisan pemikiran, riwayat kehidupan adalah sumber pembelajaran dan pengetahuan yang memperkaya wawasan namun juga membaharui karakter dan memperbaiki cara hidup sehingga mewujudkan keadaban dalam kehidupan bersama adalah sebuah keniscayaan.

### **Pola *Meta-learning***

Di era digital, sistem pendidikan tradisional dengan mekanisme belajar sebatas transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dengan metode indoktrinasi tidak lagi relevan. Pola ini mereduksi dan mendistorsi esensi pendidikan yang sejati. Sejatinya, pendidikan harus menjadi sistem yang membebaskan. Membebaskan dalam arti memberi kesadaran atas pilihan, kesadaran atas kekurangan yang perlu dibenahi, kesadaran atas potensi-potensi, sekaligus kesadaran akan adanya pergeseran dan perubahan. Kondisi pendidikan dapat dimanipulasi oleh karena itu, pendidikan pada sisi yang lain harus mampu melahirkan kesadaran tentang pentingnya kekritisan, keterbukaan dan evaluasi.

Dalam pembelajaran *meta-learning*, kemampuan mengingat manusia dilestarikan sebagai sumber pembelajaran. Dengan mengingat dan melestarikan masa lampau, manusia dapat menangkap kembali pemikiran dan perasaan tentang pengalaman itu sendiri. Menurut andar Ismail, sistem ingatan manusia terdiri dari tiga bagian yaitu cara menyimpan info/data(encording), penyimpang info (storage) dan pengeluaran kembali info(retrieval).<sup>12</sup> Jadi fungsi dari ingatan pada dasarnya adalah memberikan suatu keberlanjutan tentang pengalaman-pengalaman yaitu informasi yang sudah pernah diterima dengan kondisi kekinian. *Meta-learning* mengakomodir pengalaman menjadi strategi pembelajaran.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa dalam pembelajaran *meta-learning* tidak ada titik henti atau final. Proses pembelajarannya terjadi secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dalam dinamika interaksi antar pengalaman dengan kekinian secara aktif. Menurut Riberu, pendidikan sebagai alat dalam masyarakat bukan saja untuk meneruskan nilai dari satu angkatan ke angkatan yang lain, melainkan untuk mengolah dan mengolah-kembali tata nilai sehingga lebih sesuai dengan harkat dan martabat.<sup>13</sup> Itu berarti, tata nilai dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi yang terjadi dengan pengalaman hidup itu sendiri. Melalui *meta-learning*, tata nilai kehidupan dapat diwariskan, diteladani, diperbaharui dan

---

<sup>12</sup> Andar Ismael, *Selamat Menabung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 4

<sup>13</sup> J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai dalam Pendidikan: Kegelisahan sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 187.

dilanjutkan dalam pola tata nilai yang lebih sesuai. Tata nilai yang dihasilkan melalui interaksi antar pengalaman menjadi salah satu dasar penguatan keadaban. Dengan pola *meta-learning* ada usaha untuk menghadirkan keadaan yang lebih baik. Dalam konteks tulisan ini, berarti menghadirkan keadaan yang lebih beradab sebagai hasil refleksi dan pemaknaan pengalaman yang diceritakan oleh pencerita-yang berpengalaman.

#### 1. Pengalaman dalam *Meta-Learning*

Dalam *meta-learning*, pengalaman adalah sumber materi pembelajaran. Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik yang sudah lama maupun yang baru saja terjadi.<sup>14</sup> Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu yang berfungsi sebagai referensi otobiografi.<sup>15</sup> Jadi, pada dasarnya pengalaman adalah suatu peristiwa yang tertangkap oleh pancaindra dan tersimpan di memori. Pengalaman yang dibagikan dalam proses *meta-learning* tentunya adalah pengalaman-pengalaman yang memiliki nilai. Pengalaman yang dapat mempengaruhi orang yang mendengarnya ke arah yang lebih baik. Mempengaruhi dalam arti mendorong kepada perubahan dan membangkitkan kesadaran untuk memaknai pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang berharga.

#### 2. Pencerita Pengalaman dalam *Meta-learning*

Pemikiran pedagogis yang dikembangkan dalam kebudayaan Yunani merupakan dasar pendidikan agama Kristen terutama bagi generasi Kristen kedua yaitu orang-orang yang menjadi percaya oleh kesaksian para rasul<sup>16</sup>. Sedangkan para rasul adalah orang-orang yang dibentuk dalam tradisi Yahudi sehingga prinsip dan pola pendidikan yang ditrapkan oleh para rasul tentu saja berakar dari pola pendidikan Yahudi. Robert Boehlke mengklasifikasikan sejarah pendidikan Yahudi ke dalam dua masa yaitu masa permulaan bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel dan masa pembuangan ke Babel sampai permulaan zaman masehi.<sup>17</sup> Agama Yahudi memiliki dasar teologi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, pengajar dan naradidik yang sangat jelas dan tertata. Bagi agama Yahudi, pendidikan adalah inti dari kehidupan sehari-hari orang Yahudi.

Pada masa ini, pengajar terdiri dari empat poros dengan satu poros khusus<sup>18</sup>:

- Kaum imam
- Kaum Nabi
- Kaum bijaksana
- Kaum penyair
- Orang tua

---

<sup>14</sup>Saparwati,

<sup>15</sup> Saparwati,

<sup>16</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, hlm. 18.

<sup>17</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, hlm. 19

<sup>18</sup> Roberth Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, hlm. 24-25

Dalam konteks agama Yahudi, orang tua adalah pengajar dalam keluarga dengan isi dan mandat pengajaran adalah tentang karya Allah dan pengalaman orang tua serta nenek moyang Israel tentang relasinya dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Ini berarti bahwa sumber pengalaman dalam tradisi-tradisi ini hanya orang-orang dengan status tertentu. Pengalaman sebagai isi atau materi pengajaran hanya diperoleh dari orang-orang yang dipandang 'berpengalaman'.

Dalam konteks *meta-learning*, setiap orang yang memiliki pengalaman yang bernilai memiliki peluang untuk membagikan pengalamannya dan dihargai sebagai sumber pengetahuan. Pencerita pengalaman dalam *meta-learning* tidak dibatasi hanya pada orang-orang dengan status sosial dan predikat tertentu. Meskipun demikian dituntut kualifikasi dan validasi dari pengalaman yang dibagikan. Pencerita pengalaman dalam *meta-learning* ada dalam rantai yang saling terhubung. Sang Pencerita membagikan pengalamannya; pengalaman tersebut diinteraksikan dengan pengalamannya sendiri; hasil interaksi antar pengalaman tersebut kemudian diteruskan oleh si pendengar; si pendengar menjadi pencerita yang kemudian meneruskan pengalaman yang telah ia dengar dan seterusnya siklus seperti ini akan terus berlanjut.

Sebagai sebuah pola pembelajaran yang berkelanjutan, *meta-learning* pun memiliki berpotensi melanggengkan status quo jika tidak disertakan dengan daya kritis. Oleh karena meskipun *meta-learning* terbuka terhadap pengolahan pengalaman sebagai sumber materi pembelajaran, perlu diingat bahwa sebuah pengalaman harus didengar dengan obyektif dan disaring dengan kritis, sehingga menjadi materi yang memiliki nilai manfaat dan relevan untuk usaha membangun kehidupan yang berkeadaban.

### **Keadaban**

Kamus besar bahasa Indonesia, mendefinisikan keadaban sebagai kebaikan budi pekerti. Pesan sidang MPL PGI, secara sederhana menguraikan keadaban merujuk pada dua sikap. Pertama, sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati orang lain. Kedua, taat pada aturan dan norma sosial. Sebagai bagian dari bangsaini, gereja di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kehidupan yang berkeadaban. Isu keadaban sesungguhnya tertuang dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini menerangkan bahwa cita-cita kehidupan yang berkeadaban tidak hanya sebuah cita-cita parsial dari kelompok atau golongan tertentu, melainkan cita-cita bangsa yang harus dapat diwujudkan oleh seluruh entitas bangsa tanpa kecuali.

Isu keadaban yang diangkat oleh sidang MPL PGI berangkat dari keprihatinan terhadap maraknya tindak kekerasan kepada perempuan dan anak, kekerasan seksual dan perlakuan tidak adil terhadap pekerja rumah

tangga.<sup>19</sup> Namun dalam tulisan ini, persoalan keadaban dipahami lebih luas seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak pada perubahan tata nilai dan pergeseran orientasi sosial manusia. Pelbagai inovasi yang hadir, mempermudah aktifitas kehidupan manusia, telah mengikis relasi antar manusia. Selain itu, keterbukaan informasi dan pengagungan terhadap kebebasan, seringkali menjadi bumerang ketika ada oknum yang berdalih kebebasan lantas mengabaikan norma dan aturan yang ada. Rasa saling menghormati dan menghargaipun semakin mengalami degradasi. Hampir setiap hari media sosial, media cetak dan media elektronik memberitakan realita degradasi moral. Oleh karena itu, urgensi untuk terus menerus menemukan referensi pembelajaran dan pendidikan dalam rangka membangun karakter individu dan kelompok menjadi karakter yang mendukung kebaikan bersama menuju kehidupan yang berkeadaban menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Memperkuat Keadaban melalui *meta-learning*: Sebuah simpulan dan saran

Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa *meta-learning* dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran untuk memperkuat keadaban. Ada banyak upaya yang dilakukan mulai dari unit pendidikan terkecil sampai pada lembaga pendidikan formal terkait dengan pembangunan karakter. Karakter yang baik akan menjadi dasar memperkuat keadaban.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Slogan ini tidak pernah kehilangan esensinya dalam implementasi *meta-learning*. Dalam *meta-learning* antara pengajar dan pembelajar/naradidik terikat dalam suatu ikatan. Ikatan itu adalah perasaan untuk saling bertanggung jawab membagikan pengalaman, menginteraksi pengalaman dan menghasilkan atau menciptakan kehidupan yang lebih baik dari pengalaman-pengalaman itu.

*Meta-learning* adalah suatu pola pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja. *Meta-learning* dapat dimulai dari unit pendidikan terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga, Orang tua dan anak adalah partisipan aktif dalam siklus *meta-learning*. Orang tua memiliki peran untuk menjaga kontinuitas pendidikan yang terarah. Pengalaman yang sudah dialami oleh orang tua dibagikan kepada anak-anak agar supaya anak-anak tidak melakukan kesalahan atau kegagalan yang pernah dilakukan oleh orang tua atau setidaknya meminimalisir potensi buruk dalam kehidupan si anak kelak. *Meta-learning* yang diterapkan dalam lingkup keluarga, mengindikasikan bahwa bercerita tentang pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang sifatnya baik dan menyenangkan tetapi juga pengalaman yang memalukan, sehingga nampak bahwa dalam proses *meta-learning* ada ikatan solidaritas yang jujur antar generasi.

Pada akhirnya, *meta-learning* menstimulasi setiap orang untuk menyadari dan memanfaatkan keistimewaan pengalaman pribadinya menjadi materi

---

<sup>19</sup> Pesan Sidang MPL PGI di Sangihe Tahun 2022

pengajaran yang berharga. Dengan meta-learning, setiap orang tidak mengabaikan pengalamannya, melainkan mengingatnya dan memaknainya menjadi pelajaran yang baik dan berharga bagi antar generasi.

**[Daftar Pustaka]**

Boehlke, Roberth. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Palto sampai IG. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Robert, Setio, *et. al.* (Peny), *Teks dan Kontek: Berteologi Lintas Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Suseno, Frans Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sinaga, Martin L., *et. al.* (Peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Ismael, Andar, *Selamat Menabur*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Riberu, J., *Pendidikan Agama dan Tata Nilai dalam Pendidikan: Kegelisahan sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Jurnal Teologi Kontekstual Intim, Pendidikan yang Membebaskan, Edisi No. 8, Semester Genap, 2005.

Jacobs, Tom, Imanuel: Perubahan dalam perumusan iman dalam Yesus Kristus, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Singgih, Emanuel G., *Menguak Isolasi Menjaln Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.